

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Upaya Guru PAI dalam Mengaktualisasikan nilai-nilai religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

Bagian ini membahas data yang telah dipaparkan sebelumnya dengan memakai kerangka analisa dan kerangka teoritik seperti yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu. Adapun pokok bahasan yang pertama adalah upaya guru PAI dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius di SMAN 1 Rejotangan, yang membahas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religius terhadap anak-anak agar berkarakter religius.

Didalam GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dalam Muhaimin dijelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan

Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴⁰

Pada hakekatnya guru Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang berperan penting dalam dunia pendidikan, guru agama juga merupakan tokoh yang berwenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang agama Islam. Guru agama Islam sebagai figur yang mengantarkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai nilai-nilai agama tapi peserta didik mampu mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-hari sehingga terciptalah generasi yang berprilaku muslim.

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.¹⁴¹

Dalam hal ini para guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung melakukan suatu aktualisasi nilai-nilai religius dengan menerapkan kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan

¹⁴⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.75

¹⁴¹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal 165

setiap harinya di lingkungan sekolah. Hal ini merupakan suatu cara mendidik siswa agar kelak nanti menjadi siswa yang cerdas, beriman, bertaqwa serta memiliki kepribadian religius yang kuat pada diri siswa sesuai dengan ajaran Islam. Dengan aktualisasi nilai-nilai religius pada diri siswa, akan mendorong siswa tumbuh menjadi siswa yang berakhlakul karimah.

Upaya guru PAI dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius adalah dengan melakukan penekanan pada diri siswa melalui kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan setiap awal pembelajaran PAI di masjid. Melalui pembelajaran di masjid diharapkan proses aktualisasi nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru PAI itu berjalan sesuai dengan program yang telah dirancang. Suasana masjid yang sejuk, tenang, rindang akan membuat proses pembelajaran dan penerapan aktualisasi religius akan mudah dipahami dan siswa mampu menghayati pembiasaan nilai religius dengan baik sehingga nilai religius akan tertanam pada diri siswa.

Untuk memberikan gambaran tentang tahapan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius di SMAN 1 Rejotangan, sesuai dengan konsep yang telah dibahas diatas, tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius di sekolah diantaranya yaitu:

1. Internalisasi Nilai

Ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai yaitu:

- (a) Tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal,
- (b) Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu,
- (c) Tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi menampilkan sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).¹⁴²

2. Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁴³

¹⁴²Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 153-154

¹⁴³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301

3. Pembiasaan

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.¹⁴⁴

4. Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.¹⁴⁵

Dilihat dari hasil penelitian tentang proses aktualisasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Rejotangan, ada banyak upaya guru PAI dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius pada diri siswa. Jika ditinjau dari teori keberagaman yang dikemukakan oleh C.Y Glock & Stark dan strategi yang diterapkan, maka cara aplikasi mengaktualisasikan nilai religius pada siswa menyangkut dimensi keberagaman yang telah dikemukakan oleh C.Y Glock & Stark diantaranya yaitu:

¹⁴⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 131

¹⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 294-295

- a. Dimensi keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tertentu.

Disini upaya guru PAI dengan cara menasihati dan memotivasi, konseling secara pribadi, menerapkan aktualisasi dengan cara menekankan anak untuk melakukan pembiasaan menghafal surat pendek, nama-nama Allah atau Asmaul Husna dan doa setelah Shalat Dhuha sebelum pembelajaran dimulai. Merupakan sebuah perwujudan dari dimensi keyakinan yang berupa pengharapan agar kelak nanti tercipta anak-anak yang nilai religiusnya kuat dengan berpegang teguh serta percaya pada kebenaran suatu doktrin.

- b. Dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Guru PAI di SMAN 1 Rejotangan dalam mengaktualisasikan nilai religius dengan melakukan pembiasaan dalam bentuk perwujudan kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan kegiatan istighosah menjelang ujian sekolah maupun ujian nasional. Sehingga dengan melakukan wujud komitmen terhadap agama akan membentuk anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai umat yang beragama. Hal ini sudah diwujudkan oleh guru PAI dengan cara

melakukan pembiasaan praktik agama, mencakup perilaku, dan pemujaan ketaatan agama.

- c. Dimensi pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang

Dalam kaitannya dengan dimensi pengalaman, guru PAI di SMAN 1 Rejotangan memberikan pengarahan tertentu pada siswa melalui cara keteladanan berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang diwujudkan dalam bentuk budaya senyum, sapa, dan salam, serta tata karma, sopan santun, terhadap seluruh warga sekolah baik guru maupun teman sejawatnya. Ditambahkan dengan pembiasaan rasa peduli terhadap lingkungan sekolah, dengan melakukan kegiatan bersih-bersih sebelum pembelajaran. Dan selalu bersuci sebelum melakukan pembelajaran di dalam masjid.

- d. Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

Hal ini strategi guru PAI yang dilakukan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religius di SMAN 1 Rejotangan dengan cara melakukan pembelajaran PAI di dalam masjid. Melalui pembiasaan pembelajaran di dalam masjid nanti akan

tercipta kebiasaan menutup aurat dengan siswi perempuan memakai baju tertutup atau berjilbab saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menciptakan keakraban antar seluruh warga sekolah maka tetap dilaksanakan tradisi peringatan hari besar keagamaan, serta pemantaban pengetahuan mengenai dasar-dasar agama Islam diwujudkan dengan ekstra Sholawat, Seni Baca Al-Qur'an (SBQ). Pembelajaran di masjid akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mempermudah guru PAI melaksanakan berbagai upaya dalam rangka mengaktualisasikan nilai religius terhadap siswa. Sehingga siswa tertanam karakter religius.

- e. Dimensi pengamalan, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹⁴⁶

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rejotangan merealisasikan kegiatan pembiasaan dengan metode penilaian di setiap akhir semester berupa pemberian SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) guna untuk mengetahui sudah seberapa jauh proses aktualisasi yang telah diterapkan guru PAI dapat tertanam pada diri siswa. Pada proses ini siswa diharapkan mampu menghafal surat-surat pendek/juz'amma dan asmaul husna serta doa setelah

¹⁴⁶ *Ibid.*, hal. 293

shalat dhuha. SKU ini dijadikan salah satu penentu penilaian tersendiri setelah penilaian dari materi yang telah diajarkan.

Hasil dalam mewujudkan proses aktualisasikan nilai religius di SMAN 1 Rejotangan para guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan strategi dengan memberikan penekanan pada diri siswa melalui kegiatan pembiasaan religius diawali dengan pembelajaran di dalam masjid sekolah. Hal ini secara tidak langsung menerapkan nilai religius selalu berpakaian rapi, santun, dan berjilbab bagi siswi. Pembiasaan religius yang lainnya yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 1 Rejotangan ini diantaranya yaitu melakukan pembiasaan bersuci sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam masjid, melakukan ibadah sholat sunnah Dhuha, dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek Al-Qura'an/juz amma, dan ditutup dengan hafalan asmaul husna dan doa setelah shalat dhuha. Sedangkan siswi yang sedang berhalangan mereka diberikan tugas untuk membersihkan halaman masjid dan mengikuti pelajaran diluar serambi masjid. dan setelah proses pembelajaran selesai nanti diakhiri semester ada kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru PAI dengan format Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU) guna untuk menilai dari hasil aktualisasi selama satu semester.

Kemudian guru PAI memberikan contoh keteladanan pada siswa untuk selalu berbuat baik kepada seluruh warga sekolah, berbuat sopan santun terhadap para guru pengajar lainnya, menjaga keharmonisan dengan

teman-teman sejawatnya, menerapkan tradisi salam, senyum, dan sapa saling tolong menolong kepada siapapun yang dijumpai. Selain itu guru PAI juga banyak melakukan pemberian motivasi kepada siswa akan pentingnya kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di lingkungan SMAN 1 Rejotangan dengan melakukan pendekatan yang lebih mendalam untuk mengetahui berbagai masalah yang dihadapi siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 1 Rejotangan Bapak Imam Suhada yaitu:

Strategi Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI membuat saya sangat terbantu dalam menjalankan tugas saya sebagai guru BK. ketika ada anak yang sedang bermasalah saya juga menggunakan metode pendekatan kerohanian religius. Disini anak malah saya ajak pergi ke masjid, untuk berwudhu biar pikirannya itu jernih kemudian shalat dan salah satu terapi yang saya gunakan untuk menangkal anak yang sudah diluar batas kendali yaitu terapi Quraniyah. Ini sudah terbukti banyak anak dulu luar biasa nakal sekarang Alhamdulillah sudah merasa sadar dengan kesalahnya sendiri.¹⁴⁷

Jika pembiasaan sudah tertanam, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadahnya akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya. Karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.¹⁴⁸ Sebagaiman yang dikemukakan oleh Muhaimin berikut ini

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Imam Suhada selaku guru BK di SMAN 1 Rejotangan, pada hari senin, 2 mei 2016 pukul 12.10 WIB

¹⁴⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 130

sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.¹⁴⁹

Menurut peneliti proses aktualisasi yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 1 Rejotangan sesuai dengan konsep dari Muhaimin. Untuk mengaktualisasikan nilai religius pada diri siswa guru membiasakan siswa melaksanakan kegiatan dan praktik keagamaan di sekolah, maka nilai tersebut lama kelamaan akan tertanam pada diri siswa. Sehingga dengan mengamalkan kegiatan pembiasaan religius di sekolah, maka nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri siswa, dan menjadi pedomannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Dari strategi yang digunakan guru PAI dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius di SMAN 1 Rejotangan, guru PAI dalam menjalankan kegiatan pembiasaan religius selalu melihat kaidah-kaidah agama dan mempertimbangkan berbagai sisi agar kegiatan yang diupayakan untuk mewujudkan aktualisasi nilai religius terlaksana dengan baik dan tidak sia-sia dengan membawa dampak langsung pada diri siswa.

Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah mewujudkan atau mencetak generasi-generasi yang cerdas, beriman, dan bertakwa dari SMAN 1 Rejotangan, tidak hanya generasi yang cakap dalam menjalankan hidup sebagai makhluk individu, tapi juga mampu memposisikan diri sebagai makhluk sosial, sehingga kelak nanti pada akhirnya lulusan dari SMAN 1 Rejotangan bermanfaat dimasyarakat menjadi manusia Insan Kamil.

¹⁴⁹Muhaimin et.al, *Paradidma Pendidikan*, hal. 301

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

a. Faktor Pendukung

1) Komitmen sekolah

Pihak sekolah yang diwakili oleh Plt Kepsek dan Waka Kurikulum sangat mendukung dengan adanya kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan di masjid oleh guru PAI. Dengan memberikan keleluasaan pada guru dan siswa yang sifatnya untuk aktualisasikan nilai-nilai religius, dengan syarat sesuai dengan kaidah agama Islam dan tidak melenceng dengan aturan yang berlaku di Indonesia. Hal yang diwujudkan oleh pihak sekolah yang tetap mendukung kebijakan kegiatan pembiasaan religius yaitu dengan memperluas pembangunan masjid sekolah guna untuk memperlancar kegiatan pembelajaran di masjid. sesuai dengan pernyataan dari Bapak Supriadi selaku Plt dan Waka Kurikulum di SMAN 1 Rejotangan, beliau menyatakan bahwa:

Nanti tahun depan masjid di SMAN 1 Rejotangan akan direnovasi dan diperluas guna menunjang kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Rejotangan.¹⁵⁰

¹⁵⁰Hasil wawancara dengan Bapak Supriadi selaku plt Kepsek dan Waka Kurikulum di SMAN 1 Rejotangan, pada hari sabtu, 7 Mei 2016 pukul 11.10 WIB

Selain itu pihak sekolah konsisten selalu mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam dan kegiatan doa bersama atau Istiqosah dalam rangka menyambut datangnya ujian sekolah maupun ujian nasional. Serta ikut berpartisipasi untuk mengarahkan siswa untuk melakukan pembiasaan religius seperti hadir ketika shalat dhuhur berjamaah.

2) Sarana prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Dalam upaya mengaktualisasikan nilai-nilai religius di SMAN 1 Rejotanga. Sarana dan prasarana berperan penting dalam proses aktualisasikan nilai religius disekolah, karena sarana merupakan salah satu faktor pendidikan yang perlu diperhatikan agar kegiatan pembiasaan religius dapat berjalan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto bahwa:

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.¹⁵¹

¹⁵¹Suharsimi Arikunto, Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 81-82

Tanpa adanya sarana yang memadai sulit untuk mewujudkan aktualisasi nilai-nilai religius yang diterapkan oleh guru PAI. Proses aktualisasi yang di wujudkan oleh guru PAI di SMAN 1 Rejotangan ini di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai di sekolah ini seperti halnya masjid sebagai tempat ibadah, tersedianya mukena, sarung, Al-Qur'an, juz'amma, buku-buku penunjang materi pembelajaran PAI, peralatan kebersihan dan peralatan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu kondisi lingkungan yang nyaman, kondusif dan strategis sangat membantu guru PAI dalam menerapkan aktualisasi melalui kegiatan pembiasaan religius di SMAN 1 Rejotangan terlaksana dengan baik.

3) Wali murid

Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Dimana dalam konsep pembentukan karakter anak orang tua merupakan awal dari terbentuknya karakter anak setelah di lingkungan sekolah dan masyarakat. Keterkaitan wali murid dalam membantu proses guru PAI mengaktualisasikan nilai religius di sekolah, diwujudkan dengan selalu mengontrol anak dengan melihat kegiatan pembiasaan religius melalui kartu SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) yang diberikan oleh guru PAI. selain itu wali murid juga mendesak pihak sekolah untuk selalu menerapkan kegiatan religius agar anaknya selain mendapat

ilmu pengetahuan umum juga mendapatkan ilmu agama yang kuat meskipun sekolahnya di sekolah umum.

Ahmad tafsir dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mengatakan bahwa:

Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) orang tua menyebabkan ia mengirim anaknya ke sekolah. orang tua meminta tolong agar sekolah membantu mendidik (mendewasakan) anaknya.¹⁵²

Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban yang ditegaskan dala firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁵³

Hal ini berkaitan dengan kewajiban orang tua dalam ikut serta mendidik anak untuk diarahkan kearah lebih baik. Bukan hanya guru saja yang mendidik tapi tugas orang tua sangat berperan penting dalam mewujudkan karakter religius pada diri anak. Melalui kerjasama antara

¹⁵² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal.128

¹⁵³ Al-Qur'an, At-Tahrim : 6

wali murid dengan guru akan menciptakan suasana keharmonisan antara kedua belah pihak, sehingga akan terjadi saling kontrol melihat perkembangan anak ketika di rumah dan di sekolah.

4) Motivasi guru PAI

Sesuai dengan pernyataan dari guru PAI di SMAN 1 Rejotangan

Bapak Karmen, beliau mengatakan bahwa:

Disini guru PAI memiliki tantangan yang besar dalam mendidik anak. Beragam watak, karakter anak kumpul disini. Jangan salahkan kalau masih diantara anak-anak memiliki moral dan etika kurang pantas, namun tidak semua, bahkan ada banyak anak-anak sudah mulai mantap dengan kereligiusannya. Inilah yang membuat Saya dan bapak Imam Ma'sum termotivasi untuk menerapkan pembiasaan religius kepada siswa. Bahkan saya dalam menerapkan pembiasaan itu kepada siswa saya tegaskan dan disiplin kalau bersangkutan dengan nilai agama. Saya paksa, bahkan kalau memang sulit cara preman pun saya lakukan demi mewujudkan kereligiusan terhadap anak didik. Biar orang-orang mengatakan saya keras tapi ini untuk kebaikan mereka bukan saya.¹⁵⁴

Melihat kondisi sekarang ini membuat guru PAI khususnya di SMAN 1 Rejotangan tergugah hati untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religius yang sudah mulai pudar dikalangan para remaja khususnya siswa siswa di SMAN 1 Rejotangan. Melalui kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan, guru PAI mengharapkan nantinya anak didik dari SMAN 1 Rejotangan menjadi anak yang berkarakter religius dan berakhlak mulia di hadapan masyarakat.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan bapak Karmen selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan, pada hari senin, 2 mei 2016 pukul 11.15 WIB

b. Faktor Penghambat

1) Latar belakang siswa

Di SMAN 1 Rejotangan merupakan sekolah yang kategorinya sekolah umum, jadi semua siswa disini ada, mulai dari bermacam-macam agama, kondisi lingkungan keluarga, tempat tinggal, karakter anak yang berbeda, dan tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Sehingga membuat guru PAI akan mengalami kesulitan untuk mengaktualisasikan pembiasaan religius di SMAN 1 Rejotangan. Misalnya akan menerapkan pembiasaan membaca Al-Qur'an, disini ditemukan masih banyak anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, hal ini akan mengganggu dari pembiasaan yang telah direncanakan guru PAI.

Faktor selanjutnya yaitu keterpaksaan siswa dalam mengikuti pembiasaan religius. Ini merupakan faktor penghambat paling berat karena dengan hati yang ikhlas pun untuk mengikuti pembiasaan religius masih memiliki kendala, apalagi yang kondisi siswa dalam keterpaksaan. Memang sebuah tantangan yang harus bisa di selesaikan oleh seorang guru PAI untuk mengaktualisasikan nilai religius dengan harapan menjadikan siswa yang berkarakter religius.

2) Banyak kegiatan sekolah

Kendala yang sangat terasa dirasakan oleh guru PAI yaitu banyaknya waktu yang terbuang karena disekolah sering adanya kegiatan sekolah. Hal ini sangat menghambat dalam upaya guru PAI mengaktualisasikan nilai-nilai religius di SMAN 1 Rejotangan. Program yang sudah terencana dengan baik karena ada kegiatan disekolah, dengan legawa harus diundur minggu depan bahkan bisa gagal tidak dilaksanakan lagi.

Penemuan baru dari penjelasan diatas adalah penerapan kegiatan pembiasaan religius tidak hanya pada sekolah yang berbasis Madrasah saja tapi sekolah yang berbasis sekolah umum juga harus mampu menunjukkan jati dirinya sebagai tempat menciptakan para generasi yang cakap ilmu dengan diimbangi cakap nilai agamanya. Sehingga akan mencetak generasi yang Insan Kamil. Inilah dasar yang menjadi motivasi dari guru PAI SMAN 1 Rejotanagn untuk melakukan aktualisasi nilai religius melalui kegiatan pembiasaan religius yang diawali di lingkungan masjid sekolah.